

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Jumlah penduduk di dunia pada bulan Juli tahun 2020 adalah 7.684.292.383 jiwa. Indonesia adalah negara ke-4 dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu mencapai 267,026,366 jiwa (CIA *World Factbook*, 2020). Laju Pertumbuhan Penduduk di Indonesia pada tahun 2019 adalah 1,19% (BPS, 2019). Masih tingginya laju pertumbuhan penduduk mengakibatkan masalah kependudukan menjadi masalah yang urgen dan harus segera ditangani. Upaya-upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam rangka menanggulangi tingginya tingkat pertumbuhan melalui pembatasan kelahiran dengan program Keluarga Berencana (KB) telah diterbitkannya UU No. 52 tahun 2009 serta UU Kependudukan Nomor 23 tahun 2006 (Suartha, 2016).

Jumlah PUS di Indonesia pada tahun 2018 adalah 38.343.931 jiwa dan yang sedang menggunakan KB (KB aktif) berjumlah 24.258.532 jiwa atau 63,27%, hampir sama dengan tahun sebelumnya yang sebesar 63,22%. Sementara target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang ingin dicapai tahun 2019 sebesar 66% (BAPPENAS, 2014). Terdapat peningkatan persentase pemakaian alat kontrasepsi (semua cara). Namun, persentase putus pakai (Drop Out) kesertaan ber-KB masih tinggi yaitu 34%. Kemudian masih besarnya PUS yang belum terlayani dan belum menggunakan kontrasepsi (*unmet need*). Di Indonesia saat ini angka *unmet need* KB

berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017, terbilang masih tinggi, yakni 10,6% dari total PUS. Apabila dikonversikan dengan jumlah PUS saat ini sebanyak 51 juta, setidaknya masih ada 5,5 juta PUS yang belum ber-KB. Selama ini *unmet need* menjadi penyumbang cukup besar terhadap belum berpartisipasi PUS dalam program Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) (BKKBN, 2019).

Menurut BKKBN tingginya *unmet need* selain berpengaruh terhadap terjadinya ledakan penduduk atau populasi juga berpengaruh pada tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia, karena merupakan salah satu faktor penyebab kematian ibu di Indonesia dan juga di dunia. Wanita usia reproduksi yang tidak menggunakan KB berpeluang besar untuk hamil dan mengalami komplikasi dalam masa kehamilan, persalinan dan nifas. Hal ini dapat disebabkan dari adanya aborsi karena kehamilan yang tidak diinginkan (*unwanted pregnancy*), jarak hamil terlalu dekat, melahirkan terlalu banyak maupun komplikasi penyakit selama kehamilan, penyulit saat persalinan dan komplikasi masa nifas. Oleh karena itu, tingkat kesertaan aktif KB (*contraceptive prevalence rate* atau *CPR*) dan tingkat *unmet need* KB merupakan dua di antara enam indikator kesehatan ibu (BKKBN, 2015).

Makna harfiah atau makna literal dari kata *unmet need* adalah kebutuhan yang tidak terpenuhi. Kondisi ini mengisyaratkan keinginan PUS terhadap suatu jenis alat kontrasepsi yang tidak tersedia sehingga mereka mengambil keputusan tidak menggunakan alat atau metode kontrasepsi. Kemungkinan yang lain adalah penggunaan alat kontrasepsi oleh PUS saat ini pun tidak

sesuai dengan keinginannya. Banyak aspek yang melatarbelakangi kondisi ini, seperti ketidaknyamanan, keterbatasan atau ketersediaan, dan harga (Listyaningsih, 2016). Alasan wanita usia subur memilih untuk tidak memanfaatkan program KB, sebanyak 6,15% ingin menunda memiliki anak/Ingin Anak Tunda (IAT) dan 6,55% tidak ingin memiliki anak lagi (Kemenkes RI, 2016) dalam (Violentina, 2019).

Pada sasaran strategis RPJMN dan Renstra BKKBN tahun 2015-2019 poin ke empat yaitu menurunnya kebutuhan ber-KB tidak terlayani/*unmet need* dari jumlah pasangan usia subur 10,6% pada tahun 2015 menjadi 9,91% pada tahun 2019, mengisyaratkan pentingnya mengatasi permasalahan *unmet need*, jika kondisi *unmet need* tidak cepat ditangani maka ledakan penduduk akan menjadi kenyataan dalam beberapa tahun ke depan (BAPPENAS, 2014).

Pada tahun 2019, jumlah PUS di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yaitu 500.930 jiwa, kemudian untuk peserta KB aktif yaitu 375.708 PUS. Mengalami penurunan pada tahun 2020 yaitu menjadi 368.835 PUS. (BAPPEDA, 2020). Persentase *unmet need* di DIY menunjukkan data yang fluktuatif pada setiap kabupaten.

Tabel 1. Perkembangan *Unmet Need* KB di DIY Menurut Kabupaten/Kota

No	Kabupaten/Kota	Tahun					Satuan
		2016	2017	2018	2019	2020	
1.	Kulon Progo	6,84	13,32	10,25	10,25	10,10	%
2.	Bantul	5,87	8,42	9,76	10,55	11,83	%
3.	Gunungkidul	7,93	8,43	8,80	9,48	9,69	%
4.	Sleman	9,73	10,64	9,50	9,04	8,95	%
5.	Yogyakarta	11,40	13,74	15,14	14,15	14,53	%

Sumber: BKKBN 2020

Pada tahun 2019, Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (Dinas Dalduk dan KB) Kota Yogyakarta melaksanakan Perubahan Perjanjian Kinerja Tahun 2019, yang mana target tahunan untuk persentase PUS yang ingin ber-KB tidak terpenuhi (*unmet need*) yaitu 11,28%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase *unmet need* di Kota Yogyakarta masih berada di atas target (Dinas Dalduk dan KB Kota Yogyakarta, 2019).

Kota Yogyakarta sendiri memiliki 14 kecamatan yang mana angka *unmet need* tertinggi yaitu Kecamatan Mergangsan dengan persentase sebesar 15,76% dan yang berada di posisi terendah yaitu Kecamatan Danurejan dengan persentase 0,26% (Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Yogyakarta, 2019). Kecamatan Mergangsan memiliki tiga kelurahan yaitu Kelurahan Brontokusuman, Kelurahan Keparakan, dan Kelurahan Wirogunan yang mana persentase masing-masing peserta KB aktif tiap kelurahan pada tahun 2018 secara berurutan adalah 66,15%, 70,58%, dan 71,12%. Sehingga dapat diketahui bahwa kelurahan yang memiliki persentase penduduk terbanyak yang tidak menggunakan KB adalah Kelurahan Brontokusuman dengan persentase 33,85% (PLKB Kecamatan Mergangsan, 2019). RW 19 merupakan salah satu dari 23 RW di Kelurahan Brontokusuman Kecamatan Mergangsan, RW 19 merupakan salah satu kampung KB yang ada di Kota Yogyakarta dengan jumlah penduduk sebanyak 494 jiwa dimana 62 diantaranya merupakan PUS. RW 19 Kelurahan Brontokusuman merupakan salah satu pemukiman padat penduduk dengan berbagai permasalahan sosial seperti terdapat keluarga yang menempati rumah hanya satu ruangan untuk

tidur sekeluarga, terdapat banyak pengamen dan anak jalanan, tingkat ekonomi rendah, dan tingkat pendidikan masih rendah (BKKBN, 2020).

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *unmet need* adalah usia, pendidikan, pekerjaan, paritas, dan dukungan suami (BKKBN, 2015). Menurut (Suryaningrum, 2017) ada hubungan signifikan antara usia, paritas, dan pendidikan dengan kejadian *unmet need* pada pasangan usia subur (PUS) namun tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dan dukungan suami dengan kejadian *unmet need* pada PUS. Terdapat pola hubungan pada pengetahuan istri, sikap istri, dan dukungan suami dengan kejadian *unmet need* KB. Dukungan suami mempunyai hubungan signifikan dengan kejadian *unmet need* KB. Pengetahuan istri dan sikap istri tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian *unmet need* KB (Dewi, 2018).

Terdapat dua variabel yang berhubungan dengan kejadian *unmet need* yaitu pengetahuan dan *paritas*. Kedua variabel tersebut berpengaruh secara bersama-sama terhadap kejadian *unmet need* (Wahyuni, 2019). Hasil penelitian (Kartika, 2015) mengatakan bahwa sebagian besar responden yang *unmet need* tidak mendukung keluarga berencana. Variabel sikap terhadap keluarga berencana menunjukkan adanya pengaruh terhadap kejadian *unmet need*. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian “Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) dan Kejadian *Unmet Need* di RW 19 Kelurahan Brontokusuman Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta Tahun 2021”.

## B. Rumusan Masalah

Laju pertumbuhan penduduk di Indonesia semakin meningkat. Banyak program yang telah dibuat oleh pemerintah sebagai tindakan pengendalian laju pertumbuhan, salah satunya dengan program Keluarga Berencana (Kemenkes RI, 2011). Terdapat peningkatan persentase pemakaian alat kontrasepsi (semua cara) dari tahun ke tahun, hal ini diimbangi dengan masih besarnya pula PUS yang belum terlayani dan belum menggunakan kontrasepsi (*unmet need*). Di Indonesia saat ini angka *unmet need* KB berdasarkan hasil SDKI 2017 yakni 10,6% dari total PUS (BKKBN, 2019).

DIY merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang mempunyai angka *unmet need* yang tinggi dengan persentase 10,69%. Angka *unmet need* tertinggi di DIY yaitu di Kota Yogyakarta dengan persentase 14,15%, lalu disusul dengan Kabupaten Bantul (10,55%), Kabupaten Kulon Progo (10,25%), Kabupaten Gunungkidul (9,48%), dan terakhir yaitu Kabupaten Sleman (9,04%). (BAPPEDA, 2020). Kota Yogyakarta sendiri memiliki 14 kecamatan dimana angka *unmet need* tertinggi yaitu Kecamatan Mergangsan dengan persentase sebesar 15,76%. Kecamatan Mergangsan memiliki tiga kelurahan yaitu Kelurahan Brontokusuman, Kelurahan Keparakan, dan Kelurahan Wirogunan dimana persentase masing-masing peserta KB aktif tiap kelurahan pada tahun 2018 secara berurutan adalah 66,15%, 70,58%, dan 71,12%. Dari data di atas dapat diketahui bahwa kelurahan yang memiliki persentase penduduk terbanyak yang tidak menggunakan KB adalah Kelurahan Brontokusuman dengan persentase 33,85% (PLKB Kecamatan Mergangsan,

2019) dalam (BPS Kota Yogyakarta, 2019). RW 19 di Kelurahan Brontokusuman Kecamatan Mergangsan merupakan salah satu kampung KB yang ada di Kota Yogyakarta dengan jumlah penduduk sebanyak 494 jiwa dimana 66 diantaranya merupakan PUS. RW 19 Kelurahan Brontokusuman merupakan salah satu pemukiman padat penduduk dengan berbagai permasalahan sosial seperti terdapat keluarga yang menempati rumah hanya satu ruangan untuk tidur sekeluarga, terdapat banyak pengamen dan anak jalanan, tingkat ekonomi rendah, dan tingkat pendidikan masih rendah (BKKBN, 2020).

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan penelitian sebagai berikut “Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) dan Kejadian *Unmet Need* di RW 19 Kelurahan Brontokusuman Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Diketahui gambaran tingkat pengetahuan pasangan usia subur (PUS) dan kejadian *unmet need* di RW 19 Kelurahan Brontokusuman Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta.

#### 2. Tujuan Khusus

a. Diketuinya kejadian *unmet need* pada PUS di RW 19 Kelurahan Brontokusuman Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta tahun 2021.

- b. Diketuahuinya kejadian *unmet need* berdasarkan umur istri pada PUS di RW 19 Kelurahan Brontokusuman Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta tahun 2021.
- c. Diketuahuinya kejadian *unmet need* berdasarkan pekerjaan istri pada PUS di RW 19 Kelurahan Brontokusuman Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta tahun 2021.
- d. Diketuahuinya kejadian *unmet need* berdasarkan jumlah anak hidup pada PUS di RW 19 Kelurahan Brontokusuman Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta tahun 2021.
- e. Diketuahuinya kejadian *unmet need* berdasarkan pendidikan terakhir istri pada PUS di RW 19 Kelurahan Brontokusuman Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta tahun 2021.
- f. Diketuahuinya kejadian *unmet need* berdasarkan tingkat pengetahuan istri tentang KB pada PUS di RW 19 Kelurahan Brontokusuman Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta tahun 2021.

#### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini adalah pelaksanaan pelayanan kebidanan KB dan kesehatan reproduksi.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini nantinya dapat memberikan informasi mengenai gambaran tingkat pengetahuan dari istri PUS tentang program KB dan karakteristik PUS, serta prevalensi kejadian *unmet need* di RW 19 Kelurahan Brontokusuman Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta serta dapat menambah acuan atau pengetahuan dalam bidang KB dan kesehatan reproduksi dan dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

### a. Bagi PLKB Kecamatan Mergangsan

Hasil penelitian ini mampu memberi informasi dan masukan bagi PLKB Kecamatan Mergangsan serta dapat menjadi bahan evaluasi pelaksanaan program maupun perencanaan program, sehingga bisa menurunkan kejadian *unmet need* di Kecamatan Mergangsan terutama RW 19 Kelurahan Brontokusuman.

### b. Bagi Bidan di Wilayah Puskesmas Mergangsan Kota Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai gambaran tingkat pengetahuan PUS di RW 19 Kelurahan Brontokusuman sehingga dapat membantu bidan dalam mengembangkan pelayanan KB guna menurunkan angka kejadian *unmet need*.

c. Bagi Pasangan Usia Subur di RW 19 Kelurahan Brontokusuman  
Kecamatan Mergangsan

Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi Pasangan Usia Subur untuk menggunakan alat kontrasepsi guna berperan serta dalam meningkatkan derajat kesehatan Ibu dan Anak melalui gerakan Keluarga KB serta mendapatkan pengetahuan tentang alat-alat kontrasepsi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

## F. Keaslian Penelitian

Tabel 2. Keaslian Penelitian

No	Penulis/ Judul	Jenis Penelitian	Hasil	Persamaan/ Perbedaan
1.	Azzahra, dkk (2018) / Determinan <i>Unmet Need</i> KB pada Wanita Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Gang Sehat Kota Pontianak pada Tahun 2018.	Penelitian analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Subjek penelitian adalah semua wanita pasangan usia subur yang terdata di Kelurahan Benua Melayu Laut yang memenuhi kriteria sampel. Total sampel sebanyak 94 responden.	Hasil. sebanyak 72,3 % responden yang <i>unmet need</i> KB, 62,8 % pengetahuan istri baik, 44,7 % dukungan suami baik, 47,9 % sikap baik, 83 % dukungan petugas baik, 88,3 % akses pelayanan KB tersedia. Terdapat hubungan antara pengetahuan ( $p=0,025$ ), dukungan suami ( $p=0,012$ ), sikap ( $p=0,000$ ) dengan <i>unmet need</i> KB. Tidak terdapat hubungan antara dukungan petugas kesehatan ( $p=0,334$ ), akses terhadap pelayanan KB ( $p=0,492$ ) dengan <i>unmet need</i> KB.	Persamaan: desain penelitian.  Perbedaan: jenis, judul, variabel, tempat, dan waktu penelitian.
2.	Wahyuni, dkk (2019) / Determinan Kejadian <i>Unmet Need</i> di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman Yogyakarta pada Tahun 2019.	Jenis penelitian deskriptif analitik, pendekatan <i>cross sectional</i> . Populasi PUS yang ada di Kecamatan Ngemplak sejumlah 2.678 Sampel 61 WUS, dengan teknik <i>proportional simple random sampling</i> . Metode analisis menggunakan Regresi linear Berganda.	Tingkat pengetahuan 55,57 % kategori baik, 70,49% berada pada usia reproduksi sehat, 86,88% mempunyai sikap mendukung terhadap penggunaan kontrasepsi, 66,67% mempunyai anak 1-2 anak, 70,22 % sebagai <i>met need</i> . Simpulan: Dua variabel pengetahuan dan paritas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap <i>kejadian unmet need</i> .	Persamaan: desain penelitian.  Perbedaan: jenis penelitian, variabel, waktu dan tempat.

---

3. Suryaningrum (2017) / Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian <i>Unmet Need</i> pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kelurahan Ngupasan Yogyakarta.	Desain penelitian adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan usia subur (PUS) <i>unmet need</i> di Kelurahan Ngupasan yaitu sebanyak 98 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah <i>total sampling</i> . Sampel yang diambil dari penelitian adalah 74 orang.	Usia, pendidikan dan paritas berhubungan dengan kejadian <i>unmet need</i> pada PUS di Kelurahan Ngupasan. Hasil penelitian diharapkan mampu mendorong keikutsertaan KB bagi PUS, terutama bagi PUS dengan usia <20 tahun dan >35 tahun.	Persamaan: jenis penelitian dan desain.  Perbedaan: judul, variabel, waktu dan tempat.
---	---	--	--

---